AL - IFKAR

Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman

SISTEM DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM (ANALISIS TERHADAP QS. HUD
AYAT 42 – 46)
Yahya Zahid Isma`il

TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM TAFSIR AL-MISHBAH
Imam Maksum

METODE DAKWAH PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB (ANALISIS TERHADAP QS.
AL-NAHL AYAT 125 – 128 DALAM TAFSIR AL-MISHBAH)
Afrizal El Adzim Syahputra

INTEGRASI METAFISIKA DAN SAINS DALAM AL-QUR`AN
Winarto

SAINS DAN TEKNOLOGI DALAM AL-QUR`AN
Wahyu Dwi Warsitasari

PENGEMBANGAN ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
Zaenal Arifin

AMAR MA`RUF DAN NAHI MUNKAR PERSPEKTIF ASWAJA AN-NAHDLIYAH
Mahsunudin

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM ASWAJA AN-NAHDLIYAH DALAM KEPRAMUKAAN
Mahsun

PRINSIP MENGAJAR DALAM PERSPEKTIF AL QUR`AN (INTERPRETASI SURAT
AL RAHMAN AYAT: 1 - 4)
Moh. Zaenal Fanani

VOLUME XII, NOMOR 02, SEPTEMBER 2020: 2337 8573

AL-IFKAR

Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman

LP2M Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sunan Giri Trenggalek

Jl. Ki Mangun Sarkoro 17 B Trenggalek

AL-IFKAR

Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman

STIT Sunan Giri Trenggalek

Jl. Ki Mangun Sarkoro 17B Trenggalek

PENANGGUNGJAWAB/PEMIMPIN UMUM

Ketua STIT Sunan Giri Trenggalek

PEMIMPIN REDAKSI

Imam Maksum, M.Ag

SEKRETARIS REDAKSI

Zaenal Arifin, MSI

DEWAN REDAKSI

DR. Syafi'i, MHI

DR. Ngainun Na'im, MHI

Drs. Mahsunudin, M.Ag

Mahsun Ismail, S.Ag, MM

EDITOR

Ali Syafa'at, SH

Afrizal El Adzim Syahputra, Lc., MA

Uswatun hasanah, SSI

SETTING DAN LAYOUT

Issa Ferdiansyah, S.Pd.I

Samsul laili, S.Pd.I

PENERBIT : *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
STIT Sunan Giri Trenggalek*

ALAMAT : *STIT Sunan Giri Trenggalek
Jl. Ki Mangun Sarkoro 17B Trenggalek 66371
Telp. (0355) 794017, Email: jurnalifkar@gmail.com*

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	3
Sistem Dan Nilai Pendidikan Islam (Analisis Terhadap QS. Hud Ayat 42 – 46) Oleh: Yahya Zahid Isma`il	4
Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Tafsir Al-Mishbah Oleh: Imam Maksum	26
Metode Dakwah Perspektif Quraish Shihab (Analisis Terhadap QS. al-Nahl Ayat 125 – 128 Dalam Tafsir Al-Mishbah) Oleh: Afrizal El Adzim Syahputra	39
Integrasi Metafisika Dan Sains Dalam Al-Qur`an Oleh: Winarto	57
Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur`an Oleh: Wahyu Dwi Warsitasari	86
Pengembangan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam Oleh: Zaenal Arifin	117
Amar Ma`ruf Dan Nahi Munkar Perspektif Aswaja An-Nahdliyah Oleh: Mahsunudin	131
Internalisasi Nilai-Nilai Islam Aswaja An-Nahdliyah Dalam Kepramukaan Oleh: Mahsun	148
Prinsip Mengajar Dalam Perspektif Al Qur`an (Interpretasi Surat Al Rahman Ayat: 1 – 4) Oleh: Moh. Zaenal Fanani	171

METODE DAKWAH PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB

(Analisis Terhadap QS. Al Nahl: 125 – 128 Dalam Tafsir Al Misbah)

Afrizal El Adzim Syahputra

Dosen STIT Sunan Giri Trenggalek

Email: afrizaleladzimi@gmail.com

Abstract

Da'wah is one form of business or invitation to individuals and communities to become better and more perfect human beings. Da'wah is one of the teachings of Islam that is required of its adherents. The success and unsuccessful preaching was motivated by the skill and creativity of the preachers in choosing the right method. Therefore, in the Qur'an there are several verses that explain the method, including the surah al Nahl: 125-128. According to the Quraysh Shihab, verse 125 contains the method of dealing with the target of preaching that is allegedly able to accept easily, while verses 126 - 128 contains methods to deal with the targets of da'wah that defies and commits crimes against perpetrators of proselytizing or advocates of goodness. By reviewing this topic, it is hoped that it can add insight into the method of da'wah perspectives of the archipelago scholars.

Keyword: Method of Da'wah, Quraish Shihab, al Qur'an

Abstrak

Dakwah merupakan salah satu bentuk usaha atau ajakan kepada individu maupun masyarakat agar menjadi manusia yang lebih baik dan sempurna. Dakwah merupakan salah satu ajaran agama Islam yang diwajibkan kepada para pemeluknya. Keberhasilan dan ketidaksuksesan dalam berdakwah dilatarbelakangi oleh skill dan kreatifitas para pendakwah dalam memilih beberapa metode yang tepat. Karena itu, dalam al Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan metode tersebut, diantaranya adalah pada surah al Nahl: 125 – 128. Menurut Quraish Shihab, ayat 125 berisi tentang metode menghadapi sasaran dakwah yang diduga dapat menerima dengan mudah, sedangkan ayat 126 – 128 berisi tentang metode menghadapi sasaran dakwah yang membangkang dan melakukan kejahatan terhadap para pelaku dakwah atau penganjur kebaikan. Dengan dikajinya topik ini, diharapkan dapat menambah wawasan tentang metode dakwah perspektif ulama nusantara.

Kata Kunci : Metode, Dakwah, Quraish Shihab, al Qur'an

Pendahuluan

Sejak permulaannya, al-Qur'an diturunkan Allah SWT sebagai kitab dakwah, yakni kitab yang memuat ajakan untuk menuju Allah SWT dan mengikuti jejak Rasul-Nya, Muhammad SAW. Karena al-Qur'an berada dalam atmosfir dan realitas dakwah, maka ia mendorong terlaksananya dakwah. Selain itu, al-Qur'an juga menawarkan metode dan teknik pelaksanaannya, demikian pula menegaskan tujuan yang hendak dicapai. Sebagai tambahan, al-Qur'an juga menunjukkan jalan pembinaan dai dalam mengemban tugasnya.¹ Menurut Sayyid Quthb, sebagai sebuah kitab dakwah, al-Qur'an berfungsi sebagai pembangkit, pendorong dan pengawas dalam pelaksanaan dakwah. Lebih dari itu, al-Qur'an juga menjadi rujukan para penyeru dakwah dalam menyusun konsep gerakan dakwah dan melakukan kegiatan dakwah.²

Karena itu, untuk memahami dengan benar tentang dakwah, haruslah melalui pemahaman al-Qur'an sebagai sumber pokok dakwah. Namun al-Qur'an hanya dapat dipahami dengan benar melalui penafsiran. Menurut Arkoun, sebagaimana dikutip Quraish Shihab,

“Al-Qur'an memberikan beberapa kemungkinan artiyang tidak terbatas dan kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud mutlak. Dengan demikian, ayat al-Qur'an selalu terbuka untuk interpretasi baru tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal. Itulah sebabnya, sehingga tafsir al-Qur'an bermacam-macam coraknya, karena dipengaruhi oleh jalan pikiran penulisnya yang berkaitan dengan situasi dan kondisi ketika penafsiran dibuat”.

Pembahasan

A. Pengertian Metode Dakwah

Metode menurut etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*” yang merupakan kombinasi kata “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan), dalam bahasa Inggris metode berarti “*method*” yang

¹ Muhammad Husain Fadh Allâh, *Ushlûb al-Da'wah fî al-Qur'ân*, terj. Tarmana Ahmad Qosim (Jakarta: Lentera Basritama, 1997), hlm. 11.

² Sayyid Quthb, *Fiqh al-Da'wah: Mawdhu'ât fî al-Da'wah wa al-Harâkah*, terj. Suwardi Effendi, BIS dan Ah. Rosyid Asyofi (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hlm. 11.

berarti cara.³ Metode dalam bahasa Jerman disebut dengan istilah “*methodicay*” artinya jalan, sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut “*thariq*”.⁴ Dalam kamus ilmiah populer, metode juga dapat diartikan sebagai cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja.⁵ Sedangkan menurut terminologi, metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan.⁶ Metode juga dapat diartikan dengan jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan. Banyak usaha yang tidak dapat berhasil atau pasti tidak membuahkan hasil optimal, kalau tidak dipakai cara yang tepat.⁷

Secara etimologi, kata *dakwah* berasal dari kata kerja دعوة يدعو دعا (*da'a, yad'u, da'watan*), yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, mengundang.⁸ Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh, amr ma'ruf* dan *nahi munkar, mau'idhoh hasanah, tabsyir, indzhar, washiyah, tarbiyah, ta'lim* dan *khotbah*.⁹ Dalam al-Qur'an, istilah *dakwah* diungkapkan dalam bentuk *fi'il* maupun *masdar* sebanyak lebih dari seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata *dakwah* untuk mengajak kepada kebaikan yang diseertai dengan resiko masing-masing pilihan. Dalam al-Qur'an, *dakwah* dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Di samping itu, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah *dakwah* dalam konteks yang berbeda.¹⁰

³ Jonh M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 379.

⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 242.

⁵ Paus A. Partanto, M. Dahlan Barri, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 461.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 5.

⁷ K. Bertens, *Metode Belajar Untuk Mahasiswa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 2.

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Ke-2 (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 406.

⁹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 17.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 17.

Sedangkan menurut terminologi, dakwah adalah upaya mendorong manusia untuk mengerjakan kebaikan atau mengikuti petunjuk, menyeru kepada mereka berbuat baik dan melarang dari berbuat buruk agar mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.¹¹ Dakwah mengandung beberapa pengertian dasar sebagai proses pengkondisian dan perubahan yang membutuhkan kesadaran internal serta pemecahan masalah atau pemenuhan kebutuhan. Untuk itu dalam pelaksanaannya, dakwah memerlukan segala potensi yang ada dan beberapa unsur. Unsur – unsur tersebut antara lain adalah subyek dakwah, obyek dakwah, dakwah, isi dakwah, metode dakwah, tujuan dakwah dan sarana dakwah atau media dakwah.¹²

Dakwah juga telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk ke dalam agama Allah SWT, bukan untuk mengikuti da’i atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam.¹³ Syaikh Muhammad al-Razi mendefinisika dakwah sebagai kaidah lengkap tentang tingkah laku manusia serta pengakuan terhadap hak dan kewajiban. Syaikh Muhammad Khidr Husain mendefinisikannya dengan upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amar ma’ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴

B. Biografi Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Kabupaten Sindenreng Rappang (sindrap) provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keluarga sederhana dan sangat kuat berpegang kepada agama. Ayahnya Habib Abdurrahman Shihab (1905-

¹¹ Dana Bhakti Prima, *Ensikloedia al Qur'an* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), hlm. 390.

¹² S. Noor Chozin Sufri, *Dakwah Dalam Perspektif Hasan al Banna* (Yogyakarta: Jurnal al Jami'ah, vol. 38. Nomor2, 2002), hlm. 441 – 442.

¹³ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 14.

¹⁴ Achmad Satori Ismail, dkk, *Islam Moderat “Menebar Islam Rahmatan lil ‘Alamin* (Jakarta: Ikadi, 2012), hlm.112.

1986) seorang ulama Tafsir, mantan Rektor (canselor) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977), dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi pengetuanya (1959-1965).¹⁵

Sejak kecil, Quraish Shihab telah diajarkan dan dididik oleh ayahnya agar mencintai al-Qur'an. Ketika beliau berumur enam tahun, ayahnya mewajibkannya mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Juga menceritakan secara ringkas kisah-kisah didalam al-Qur'an bermula dari sinilah benih-benih kecintaannya terhadap kitab suci Allah swt mulai tumbuh.¹⁶

Pada tahun 1958, beliau menyelesaikan pendidikan menengahnya di Malang. Menurut Quraish Shihab beliau belajar di pondok tersebut selama dua tahun lebih, kemudian dia berangkat ke Kairo, Mesir menjadi wakil Sulawesi Selatan dalam seleksi nasional yang diselenggarakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Beliau juga berangkat bersama dua saudaranya Umar Shihab dan Alwi Shihab. Di sana beliau mendapat bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah (Pemda) Sulawesi Selatan, sehingga beliau dapat belajar di Universitas al Azhar Fakultas Ushuluddin. Sebelumnya, beliau juga menempuh pendidikan Tsanawiyah di Mesir. Pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (S-1) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadith Universiti al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 berhasil meraih gelar MA (S-2), dengan tesis yang berjudul "*al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*".¹⁷

Selepas mendapat gelar Master, beliau kembalinya ke Indonesia (Ujung Pandang). Ketika ditanya kenapa beliau tidak langsung melanjutkan ke program doktor, beliau menjawab :” bahwa akan lebih matang bila ia mengajar terlebih dahulu sebelum mengambil program doctoral dan akan mendapatkan banyak pengalaman, disamping itu beliau merasa sudah terlalu

¹⁵ Muhd Najib Abdul Kadir, Mazlan Ibrahim, *Studi Kritis Tafsir Al-Misbah* (Penerbit UKM , 2009), hlm. 1.

¹⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: 2002), hlm. 80.

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al- Qur'an*, hlm kata Pengantar.

lama tinggal di Mesir dan sudah ingin berkhidmat untuk masyarakat, berumah tangga dan memiliki anak-anak.¹⁸

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi di Universiti al-Azhar. Pada tahun 1982 melalui disertasinya yang berjudul “*Nuzhum al- Durar li al-Biq’a’i: ‘Tahqiq wa Dirasah*”. Beliau berhasil mendapatkan gelar Doktor dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur’an dengan cemerlang *Summa cum Laude* disertai dengan penghargaan peringkat pertama (*Mumtaz ma’ a martabat al-ataraf al-ula*). Dengan keberhasilan tersebut, beliau tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor dalam Ilmu-Ilmu al-Qur’an dari Universitas al-Azhar, Mesir.

C. Metode Dakwah Perspektif Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab, ayat 125 menuntun bagaimana cara menghadapi sasaran dakwah yang diduga dapat menerima ajakan tanpa membantah atau bersikeras menolak, serta dapat menerima ajakan setelah *jidat* (*bermujadalah*) atau berdiskusi, sedangkan ayat 126 – 128 berisi tentang metode menghadapi mereka yang membangkang dan melakukan kejahatan terhadap para pelaku dakwah atau penganjur kebaikan.¹⁹ Berikut penjelasan dari masing – masing ayat :

1. Surah al Nahl : 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

“Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²⁰

¹⁸ Miftahudin bin Kamil, *Tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi* (Malaysia: Universiti Malaya, 2007), hlm. 29.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 7, h. 389.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 385.

Terjemahan diatas merupakan terjemahan yang ditulis oleh Quraish Shihab dalam tafsir al Misbah. Menurut beliau, ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai penjelasn tentang tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau 'izhah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat/perdebatan dengan cara yang terbaik* yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.²¹

Namun menurut Quraish Shihab, pendapat sementara ulama ini tidak disetujui oleh Thabathaba'i. Menurut beliau, Bisa saja ketiga cara ini dipakai dalam satu situasi/sasaran, di kali lain hanya dua cara, atau satu, masing-masing sesuai sasaran yang dihadapi. Bisa saja cendekiawan tersentuh oleh *mau 'izhah*, dan tidak mustahil pula orang-orang awam memperoleh manfaat dari *jidat dengan yang terbaik*. Thahir Ibn "Asyur juga berpendapat serupa dan menyatakan bahwa *jidat* adalah bagian dari *hikmah* dan *mau 'izhah*. Hanya, karena tujuan *jidat* adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat, sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, maka kendati ia tidak terlepas dari *hikmah* atau *mau 'izhah*, ayat ini menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari *jidat* itu.²²

Pertama, dakwah dengan hikmah. Menurut Quraish Shihab, kata *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya

²¹ *Ibid.*, hlm. 386.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah ...*, vol. 7, hlm. 389. Lihat juga: Tahir bin 'Ashur, *al Tahrir wa al Tanwir* (Beirut: Mu'assah al Tarikh al 'Arabi, 2000), juz. XIII, hlm. 265.

mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *hikmah*. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah*, dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang *hakim*.²³

Quraish Shihab kemudian menukil beberapa pendapat ulama tafsir, diantaranya :

- a. Thahir Ibn ‘Asyur menggaris bawahi bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung.²⁴
- b. Thabathaba’i mengutip ar-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba’i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.²⁵
- c. al-Biqā’i menggarisbawahi bahwa al-hakim (yang memiliki hikmah), harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Kedua, *mau’izhah hasanah*. Menurut Quraish Shihab, Kata *al-mau’izhah* terambil dari kata *wa ‘azha* yang berarti *nasihat*. *Mau’izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan. Dan yang ketiga adalah *Jadilhum bi allati hiya ahsan*. kata *jadilhum* terambil dari kata *jidāl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau

²³ *Ibid.*, vol. 7, hlm. 386.

²⁴ Ibnu ‘Ashur, *al Tahrir wa al Tanwir ...*, hlm. 263.

²⁵ Raghib al Asfihani, *Mufradat al Fadz al Qur’an*, juz. 1, hlm. 252.

dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.²⁶

Beberapa contoh dakwah dengan *mau'izhah hasanah* sebagaimana yang dinyatakan oleh Hamka adalah pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula, serta pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan.²⁷ Penjelasan Hamka ini mengisyaratkan bahwa dakwah dengan metode *mau'izhah hasanah* memiliki cakupan yang luas bukan hanya digunakan ketika menyampaikan dakwah di masyarakat umum, tetapi lingkungan keluarga, kampus dan lain sebagainya.

Kemudian, Quraish Shihab menjelaskan beberapa perbedaan dari ketiga metode dakwah tersebut. Menurut beliau, *mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah* (baik), sedang perintah *ber jidal* disifati dengan kata *Ahsan* (yang terbaik), bukan sekadar “yang baik”. Keduanya berbeda dengan *hikmah* yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa *mau'izhah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidal* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.²⁸

Sedangkan *Hikmah* tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya telah diketahui bahwa ia adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal - seperti pendapat ar-Raghib, atau pendapat Ibn ‘Asyur. Ia adalah segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Di sisi lain, *hikmah* yang disampaikan itu adalah yang dimiliki oleh seorang *hakim* yang dilukiskan maknanya oleh al-Biqā‘i seperti penulis nukil di atas, dan ini tentu saja akan disampaikannya setepat mungkin, sehingga tanpa menyifatnya dengan satu sifat pun, otomatis dari namanya dan sifat penyandanganya dapat diketahui bahwa penyampaianya pastilah dalam bentuk yang paling sesuai.²⁹

Adapun *mau'izhah*, maka ia baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah ...*, vol. 7, hlm. 387.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas), hlm. 321.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah ...*, vol. 7, hlm. 387.

²⁹ *Ibid.*, vol. 7, hlm 387.

dari yang menyampaikannya. Nah, inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, karena *mau'izhah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi, baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya, maka *mau'izhah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.³⁰

Sedang *jiadal* terdiri dari tiga macam, yaitu: (1) “yang buruk” adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar; (2) “yang baik” adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan; (3) tetapi “yang terbaik” adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan.

Salah satu bentuk diskusi/debat (*jiadal*) yang baik adalah sebagaimana yang dicontohkan oleh Hamka. Misal, ada seseorang yang masih kufur, belum mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya saja mengeluarkan celaan kepada Islam, karena bodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan fikiran yang benar, sehingga dia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya disakitkan, karena cara kita membantah yang salah, mungkin dia enggan menerima kebenaran, meskipun hati kecilnya mengakui, karena hatinya disakitkan.³¹

Menurut Sayyid Qutub, berdebat/berdiskusi dengan cara yang baik inilah yang akan meredakan keangkuhan yang sensitif itu. Orang yang diajak berdebat itu pun akan merasakan bahwa dirinya dihormati dan dihargai. Seorang pendakwah tidak diperintahkan kecuali mengungkapkan hakikat yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepadanya di jalan Allah. Jadi dalam berdebat atau berdiskusi tidak bertujuan untuk membela diri, mempertahankan pendapat atau mengalahkan pendapat orang lain. Karena itu, agar seorang pendakwah mampu mengendalikan semangat dan motivasi dirinya, maka konteks ayat al Qur'an memberikan petunjuk bahwa

³⁰ *Ibid.*, vol. 7, hlm. 387 – 388.

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 321 – 322.

Allah – lah yang lebih mengetahui siapa saja yang sesat dari jalan – Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang – orang yang mendapat petunjuk.³²

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan keistimewaan penyebutan ketiga metode dakwah tersebut. Menurut beliau, Penyebutan urutan ketiga macam metode itu sungguh serasi. Ia dimulai dengan *hikmah* yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan *mau'izhah* dengan syarat *hasanah*, karena memang ia hanya terdiri dari macam, dan yang ketiga adalah *jidat* yang dapat terdiri dari tiga macam buruk, baik dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik. demikian juga cara berdakwah Nabi Muhammad saw., mengandung ketiga metode di atas. Ia diterapkan kepada siapa pun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran.³³

2. Surah al Nahl : 126 - 128

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ. وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا
بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ. إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ.

“Dan apabila kamu membalas, maka balaslah persis sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kamu. Akan tetapi jika kamu bersabar sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi para penyabar. Dan bersabarlah dan tiadalah kesabaranmu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka dan jangan (pula) engkau bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan mereka itulah orang-orang yang *muhsinin*.”³⁴

Menurut Quraish Shihab, ada dua alternatif dalam menghadapi sasaran dakwah yang membangkang, bahkan melakukan tindak kejahatan terhadap para pendakwah. Pertama, *membalas* yakni menjatuhkan hukuman kepada siapa saja yang menyakiti para pendakwah dengan hukuman yang sama persis dengan yang mereka lakukan terhadap para pendakwah tersebut. Tetapi dalam memberikan hukuman, tidak diperbolehkan melampaui batas. Kedua, bersabar terhadap apa yang sudah mereka

³² Sayyid Qutub, *Tafsir fi Dzilal al Qur'an ...*, juz. XIV, hlm. 224.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah ...*, vol. 7, hlm. 388.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 389.

lakukan. Alternatif ini merupakan yang paling baik. Karena itu, Nabi Muhammad saw sebagai manusia sempurna dan teladan diperintahkan oleh Allah agar bersabar dalam menghadapi gangguan kaumnya dan dalam melaksanakan tugas-tugas dakwah.³⁵

Ayat ini juga menghibau kepada Nabi Muhammad saw agar jangan terlalu bersempit dada (kesal) dengan apa yang telah kaumnya tipu dayakan dalam rangka merintangi dakwah beliau. Upaya mereka tidak akan berhasil dan mereka pun tidak akan mencelakakan beliau karena beliau adalah seorang yang bertakwa dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa, yakni orang yang menjaga diri dari murka-Nya, dengan cara menjauhkan diri dari larangan-Nya.

Menurut Sayyid Qutub, al Qur'an menasehati Rasul saw (juga para da'i sepeninggal beliau) agar tidak bersedih hati ketika melihat banyak manusia belum mendapatkan petunjuk Allah. Karena kewajiban beliau (dan para da'i sepeninggal beliau) adalah hanya menyampaikan dakwah tersebut. Sedangkan, petunjuk dan kesesatan ada di tangan Allah sesuai dengan aturan-Nya pada fitrah jiwa – jiwa manusia, kesiapannya, tujuan – tujuannya, dan kesungguhannya untuk mendapatkan petunjuk atau kesesatan itu.³⁶

Menurut Quraish Shihab, sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan gugunya paman Nabi saw., Hamzah Ibn 'Abdul Muththalib ra., dalam Perang Uhud dan dalam keadaan yang sangat mengenaskan. Hidung dan telinga beliau dipotong, perutnya dibelah, jantungnya diambil lalu dikunyah. Ketika Nabi saw. melihat kesudahan yang sangat mengerikan itu, beliau bersabda, "Semoga rahmat Allah tercurah padamu. Sesungguhnya engkau banyak sekali melakukan kebajikan, serta selalu bersilaturahmi. Seandainya Shafiyah tidak akan bersedih, niscaya engkau kubiarkan agar engkau dibangkitkan Allah dalam rongga sekian banyak (makhluk-Nya). Demi Allah, kalau aku berhasil mengalahkan mereka (kaum musyrikin yang memperlakukan Sayyidina Hamzah dengan kejam), niscaya aku akan membalas keguguranmu dengan menewaskan tujuh puluh orang di antara mereka." Sementara sahabat

³⁵ *Ibid.*, hlm. 389.

³⁶ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Dzilal al Qur'an* ..., juz. XIV, hlm. 225.

menambah, “Kita akan melakukan lebih dari pada apa yang mereka lakukan”.³⁷

Hadits di atas dijadikan dasar oleh sementara ulama untuk menyatakan bahwa ayat-ayat di atas turun setelah Nabi saw. berhijrah karena Perang Uhud terjadi di Madinah pada tahun ketiga Hijrah. Ibn Katsir yang juga menyinggung hadits ini dalam tafsirnya berpendapat bahwa hadits di atas lemah, karena salah seorang perawinya, yaitu Shalih Ibn BasyTr al-Murri, dinilai lemah oleh pakar-pakar hadits.

Kemudian, Quraish Shihab menganalisa penggunaan kata “*in*” dalam konteks ayat ini. Penggunaan kata *in* (apabila) dalam firman-Nya: *wa in ‘aqabtum* (dan apabila kamu membalas) memberi kesan bahwa pembalasan dimaksud diragukan akan dilakukan atau jarang akan terjadi dari mitra bicara. Dalam konteks ini adalah kaum muslimin. Ini dipahami demikian, karena *in* yang biasa diterjemahkan dengan arti apabila, tidak digunakan oleh bahasa Arab kecuali terhadap sesuatu yang jarang atau diragukan akan terjadi, atau semacamnya. Berbeda dengan kata *idza* yang mengandung isyarat tentang kepastian terjadinya apa yang dibicarakan. Itu sebabnya antara lain ketika berbicara tentang kehadiran kematian dan peninggalan harta yang banyak, QS. al-Baqarah (2): 180 menggunakan kata *idza* untuk yang pertama, karena kehadiran kematian adalah pasti bagi setiap orang. Berbeda dengan meninggalkan harta yang banyak, yang bukan merupakan kepastian, tetapi jarang terjadinya.³⁸

Setelah mengesankan tidak akan terjadinya pembalasan, ayat di atas melanjutkan dengan perintah sabar, tetapi redaksi perintah ini berbentuk tunggal. Perintah tersebut terdapat dalam ungkapan *washbir wa ma shabruka illa Billah* (dan bersabarlah dan tiadalah kesabaranmu melainkan dengan pertolongan Allah). Bentuk tunggal di sini menurut Quraish Shihab ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Yang demikian merupakan sesuatu yang wajar, karena anjuran untuk tidak membalas adalah yang terbaik, dan ini hendaknya ditampilkan oleh Rasul saw. agar dapat diteladani oleh

³⁷ HR. Ahmad dan at-Tirmidzi melalui Ubay Ibn Ka‘ab. Dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah ...*, vol. 7, hlm. 390. Lihat juga : Abu al Hasan al Wahidi, *Asbab al Nuzul* (Beirut: al Maktabah al ‘As’riyyah, t.t), hlm. 152.

³⁸ *Ibid.*, vol. 7, h. 390 – 391.

umatnya. Dengan demikian, beliau menjadi *muhsin* dan yang meneladani beliau pun demikian.³⁹

Kemudian, maksud dari kata *muhsin* tidak dijelaskan oleh Quraish Shihab secara spesifik dalam pembahasan ini. Namun, beliau menganjurkan agar membuka penafsiran beliau pada surah al Nahl: 90. Dalam ayat ini, beliau menukil pendapat al Ashfihani bahwa kata *muhsin* terambil dari kata *ihsan* yang digunakan untuk dua hal; pertama, memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua, perbuatan baik. Karena itu - lanjutnya - kata *ihsan* lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari kandungan makna “adil”, karena adil adalah “memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap Anda”, sedang *ihsan* adalah “memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda”. Adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang *ihsan* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil.⁴⁰

Beliau juga menukil pendapat al-Harrali yang juga dikutip al-Biqā'i yang menyatakan bahwa kata *ihsan* adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Terhadap hamba, sifat perilaku ini tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga dia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya; sedang *ihsan* antara hamba dengan Allah adalah lebumya dirinya sehingga dia hanya “melihat” Allah swt. Karena itu pula *ihsan* antara hamba dengan sesama manusia adalah bahwa dia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain itu. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah maka dia itulah yang dinamai *muhsin*, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya.⁴¹

Hakikat makna di atas, sejalan dengan penjelasan Rasul saw. kepada malaikat Jibril as. ketika beliau ditanya olehnya- dalam rangka mengajar kaum muslimin. Rasul saw. Menjelaskan bahwa *ihsan* adalah “Menyembah Allah, seakan-akan engkau melihat-Nya dan bila engkau tidak melihatnya

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah ...*, vol. 7, hlm. 391.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah ...*, vol. 7, hlm. 324.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 325.

maka yakinlah bahwa Dia melihatmu.” Dengan demikian, perintah *ihsan* bermakna perintah melakukan segala aktivitas positif, seakan-akan Anda melihat Allah atau paling tidak selalu merasa dilihat dan diawasi oleh-Nya. Kesadaran akan pengawasan melekat itu, menjadikan seseorang selalu ingin berbuat sebaik mungkin, dan memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda, bukan sekadar memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap Anda.⁴² Karena itu, perlakuan inilah yang harus dimiliki oleh para pendakwah, khususnya dalam konteks saat ini.

Karena itu, Menurut Quraish Shihab, surah al Nahl : 126 - 128 seakan-akan berpesan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa: Wahai Nabi, engkau adalah pemimpin para *muhsiriin*, sehingga Allah pasti bersamamu, dengan demikian, engkau akan meraih kemenangan dan kekalahan akan diderita musuh-musuhmu. Karena itu jangan cemas, jangan bersedih hati serta jangan pula kesal. Jangan juga meminta disegerakan datangnya ketetapan Allah dan kemenangan - didorong oleh cemas - sebagaimana kaum musyrikin meminta disegerakan kedatangannya siksa karena terdorong oleh keinginan mereka untuk mengejek.⁴³

Ayat tersebut juga bagian dari metode para pendakwah agar tidak mudah goyah, bersedih hati dan kesal dalam menghadapi sasaran dakwahnya. Mereka harus yakin bahwa Allah akan selalu bersama mereka. Mereka harus yakin bahwa pertolongan Allah akan selalu diberikan bagi orang – orang yang berbuat *ihsan* (*muhsinin*). Disamping itu, sifat sabar juga memiliki peran yang penting dalam berdakwah, karena sabar merupakan nilai utama perdamaian. Sabar adalah upaya menahan diri dari segala sesuatu yang berat dan sulit, baik dalam bentuk jasmani dan rohani. Sabar jasmani dapat diartikan sebagai kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah – perintah keagamaan, seperti sabar dalam berpuasa ramadhan, sabar dalam menghadapi cobaan hidup, sabar dalam peperangan dan sebagainya. Sedangkan sabar rohani dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menahan diri dari nafsu yang dapat menyebabkan kejelekan dan kerusakan, seperti menahan amarah dan emosi.

⁴² *Ibid.*, hlm. 325 – 326.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah ...*, vol. 7, hlm. 391.

Kesimpulan

Dakwah merupakan salah satu hal penting dalam ajaran Islam. Tersebarunya Islam di berbagai negara, khususnya di Indonesia tidak terlepas dari perjuangan para ulama' dalam berdakwah. Kesuksesan dan keberhasilan mereka ditentukan oleh kemampuan mereka dalam menggunakan beberapa metode dakwah. Bahkan, para nabi terdahulu juga menggunakan berbagai metode dakwah, sehingga umat mereka dapat mengenal, mengimani dan melaksanakan ajaran Islam. Mereka (para umat nabi) yang semula tidak mau menerima ajaran Islam, menjadi tertarik dan bersedia untuk tunduk dan berserah diri kepada Allah.

Surah al Nahl: 125 – 128 memberikan beberapa penjelasan tentang metode dakwah yang perlu dijadikan pedoman bagi para pendakwah. Menurut Quraish Shihab, ayat 125 menuntun bagaimana cara menghadapi sasaran dakwah yang diduga dapat menerima ajakan tanpa membantah atau bersikeras menolak, serta dapat menerima ajakan setelah *jidal* (*bermujadalah*) atau berdiskusi, sedangkan ayat 126 – 128 berisi tentang metode menghadapi mereka yang membangkang dan melakukan kejahatan terhadap para pelaku dakwah atau penganjur kebaikan.

Beberapa penjelasan yang sudah penulis paparkan dalam tulisan ini diharapkan dapat membantu para pendakwah dalam melaksanakan dakwahnya kepada sasaran dakwah, khususnya jika sasaran dakwah itu merupakan orang – orang yang sangat sulit untuk diajak dalam kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Allâh, Muhammad Husain Fadh, *Ushlûb al-Da'wah fî al-Qur'ân*, terj. Tarmana Ahmad Qosim, Jakarta: Lentera Basritama, 1997.

'Ashur, Tahir bin, *al Tahrir wa al Tanwir*, Beirut: Mu'assah al Tarikh al 'Arabi, 2000.

Bertens, K., *Metode Belajar Untuk Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Echols, Jonh M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2000.

Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: 2002.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, tt.

Ilahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010.

Ismail, Achmad Satori dkk., *Islam Moderat “Menebar Islam Rahmatan lil ‘Alamin*, Jakarta: Ikadi, 2012.

Kadir, Muhd Najib Abdul, *Studi Kritis Tafsir Al-Misbah*, Penerbit UKM, 2009.

Kamil, Miftahudin bin, *Tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab: Kajian Aspek Metodologi*, Universiti Malaya, Malaysia, Universiti Malaya, 2007.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Ke-2, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Munir, M. dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.

Partanto, Paus A. M., Dahlan Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994.

Prima, Dana Bhakti, *Ensikloedia al Qur'an*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.

Quthb, Sayyid, *Fiqh al-Da'wah: Mawdhu'ât fî al-Da'wah wa al-Harâkah*, terj. Suwardi Effendi, BIS dan Ah. Rosyid Asyofi, Jakarta: Pustaka Amani, 1986.

Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Shihab, Muhammad Quraish *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

-----, *Membumikan al- Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati,

Sufri, S. Noor Chozin, *Dakwah Dalam Perspektif Hasan al Banna*, Yogyakarta: Jurnal al Jami'ah, vol. 38. Nomor2, 2002.

al Wahidi, Abu al Hasan, *Asbab al Nuzul*, Beirut: al Maktabah al 'As'ariyyah, t.t.